

## PENDEKATAN TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AT-THABARI TERHADAP KONSEP TAUBAT NASUHA DALAM QS. AT-TAHRIM [66]:8

**Fatmawati<sup>1</sup>, Abdul Gaffar<sup>2</sup>, Masyhuri Rifai<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Negeri Kendari

e-mail: <sup>1</sup> [bombanafatmawati@gmail.com](mailto:bombanafatmawati@gmail.com), <sup>2</sup> [abdulgaffarbedong@gmail.com](mailto:abdulgaffarbedong@gmail.com),  
<sup>3</sup> [masyhuririfai5@gmail.com](mailto:masyhuririfai5@gmail.com)

### Abstract

The focus of this study is on QS. at-Tahrīm [66]:8. To understand its meaning, interpretation by expert scholars is required. In analyzing this verse, there are several differences in the interpretation of Taubat Nasūḥah in the Tafsir al-Misbah and Tafsir at-Thābārī. Stemming from this background, the aim of this research is to understand the scholars' views in interpreting Taubat Nasūḥah in the Tafsir al-Misbah and Tafsir at-Thābārī. The data collection technique used is a literature review. The primary sources are the Tafsir al-Misbah and Tafsir at-Thābārī. Data analysis is conducted using a comparative method. The research approach is based on interpretation. The results of this study show that: First, there are several interpretations by scholars on Taubat Nasūḥah: (1) Tafsir Jalalain interprets it as the purest form of repentance, (2) Tafsir al-Qur'an as sincere repentance, (3) Tafsir al-Misbah as repentance that advises, (4) Tafsir Ibnu Katsir as having a pure heart, presenting twenty-three opinions, (5) Tafsir at-Thābārī as true repentance that does not return to previous sins, and (6) Tafsir al-Munir as the most honest repentance, regretting the past and not repeating it. Second, the similarity in interpreting this verse is that it is addressed to believers, and both interpretations use tarjih (consideration) when there are differences in the meaning of certain words, strengthening one of the opinions. The difference is that Tafsir al-Misbah interprets the term Taubat Nasūḥah more broadly, meaning "advice," because according to this interpretation, humans are creatures who often err and therefore need to be constantly reminded through advice.

**Keywords:** *Repentance, QS. at-Tahrīm [66]:8, Tafsir al-Misbah, Tafsir at-Thābārī.*

### Abstrak

Fokus penelitian ini adalah QS. at-Tahrīm [66] : 8. Untuk memahami makna tersebut diperlukan penafsiran para ahli tafsir. Dalam menganalisis ayat tersebut terdapat beberapa perbedaan penafsiran tentang *Taubat Nasūḥah* pada tafsir al-Misbah dan tafsir at-Thābārī. Berawal dari latarbelakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk ( mengetahui bagaimana pendapat ulama dalam menafsirkan taubat nasuhadalam kitab tafsir Al-misbah dan At-Thabari. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitukepustakaan . Sumber data primer merupakan kitab tafsir al-Misbah dan kitab tafsir at-Thābārī. Teknik analisis data dengan menggunakan komparatif (perbandingan). Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan tafsir .Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: *Pertama*, berikut beberapa penafsiran ahli tafsir tentang *Taubat Nasūḥah*(1) tafir jalalain taubat yang semurni-murninya, (2) tafsir Al-Qur'an taubat dengan sungguh- sungguh, (3) tafsir al-Misbah taubat yang menasehati , (4) tafsir ibnu katsir memiliki hati yang bening dalam hal ini ia mengemukakan dua puluh tiga pendapat, (5) tafsir at-Thābārī taubat yang sesungguhnya yang tidak akan

kembali lagi pada perbuatan dosa sebelumnya, (6) tafsir al-Munir taubat yang sejuk-jujurnya menyesali yang telah lalu dan tidak akan mengulangnya. *Kedua*, persamaan tafsir ayat tersebut, ayat itu ditujukan untuk orang-orang beriman, dalam menafsirkan keduanya melakukan tarjih (pertimbangan) jika ada perbedaan pendapat pada makna kata tertentu, dan menguatkan pendapat salah satunya. Sedangkan perbedaannya tafsir al-Misbah menafsirkan kata *Taubat Nasūha* lebih luas maknanya yaitu diartikan sebagai 'Nasehat' karena menurutnya karena manusia merupakan makhluk yang sering khilaf maka harus terus diingatkan dengan cara menascha.

**Kata Kunci:** *Taubah, QS.at-Tahrim [66]:8, Tafsir al-Misbah, Tafsir At-Thabari*

## A. Pendahuluan

Dalam memahami Al-Qur'an pasti membutuhkan penafsiran yang bisa menjelaskan maksud ayat sehingga pesan Tuhan bisa di pahami dengan baik dan benar. Untuk memahami tafsiran dengan jelas perlu mempelajari ilmu tafsir. karena tafsir merupakan ilmu paling mulia obyek pembahasan dan tujuannya. Serta sangat dibutuhkan sepanjang zaman, karena manusia membutuhkan petunjuk tuhan. Tanpa tafsir seorang muslim tidak dapat menangkap mutiara-mutiara serta pelajaran-pelajaran berharga dari ajaran Tuhan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Seperti pembahasan yang terkandung dalam QS.*at-Tahrim* [66]: 88 tentang bagaimana cara seseorang ingin bertaubat dari dosa-dosa yang telah dilakukan agar bisa kembali ke jalan yang benar dan mendapatkan Ridho-Nya

Di dunia ini ada persoalan besar yang dihadapi oleh umat manusia yaitu dosa-dosa inilah yang mengakibatkan umat manusia tidak memperoleh keselamatan dunia maupun akhirat. Dosa merupakan bentuk kesalahan kepada Allah swt oleh karena itu dosa harus dibersihkan melalui *taubat*. Asal mula dosa ada dua macam: *pertama* dosa karena meninggalkan perintah. *Kedua* dosa karena melanggar larangan. Kedua dosa ini oleh Allah swt diujikan kepada bapaknya manusia, yaitu nabi adam as. (Ibnu Qayyim 289).

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti pernah melakukan dosa, baik disadari atau tidak, besar atau kecil, baik itu kepada manusia maupun maksiat kepada Allah SWT. Seorang pendosa tidak patut mendiamkan dosanya tanpa bertaubat, karena dosa tersebut dapat menutup hati. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan bahwa bersegera melakukan taubat setelah melakukan dosa adalah kewajiban, karena menunda taubat merupakan suatu perbuatan dosa. Rasulullah SAW mengibaratkan dosa seperti noda dalam hati; semakin banyak dosa, semakin hitam, gelap, dan legam hati seseorang. Dengan gelapnya hati, seseorang akan sulit untuk memandang dan menimbang kebenaran. Jika ia melepaskan diri dari dosa dan bertaubat, hatinya akan menjadi bersih. Namun, jika ia terus mengulangi perbuatan dosanya dan tidak bertaubat, maka dosa itu akan membuat hatinya semakin hitam pekat tertutup (Muhammad Nursani 81). Perlu dicermati bahwa taubat adalah kata yang mudah diucapkan, tetapi prakteknya belum tentu benar dan dapat dilakukan dengan baik. Padahal, taubat adalah hal yang diwajibkan bagi orang-orang yang menunaikan ibadah, dengan tujuan agar manusia benar-benar bisa taat kepada-Nya. Akibat dari perbuatan dosa dapat menghalangi jalan manusia untuk bertaubat, bahkan menghilangkan ketauhidan dan menghalangi seseorang untuk berbuat baik (Ghazali, 2009). Selain itu, bertaubat dengan segera setelah melakukan dosa atau kelalaian adalah tuntutan bagi

seorang muslim sejati yang senantiasa ingin memperbaiki diri. Kita tidak diperbolehkan menunda taubat (ta'khir) ataupun menangguhkan (taswif) taubat karena hal tersebut mampu mengganggu hati orang yang beragama, karena apabila tidak segera bertaubat, sedikit demi sedikit pengaruh dari perbuatan dosa tersebut bisa membengkok (Nuraini, Nabilah/2018).

Menjalankan perintah untuk bertaubat memerlukan pemahaman konsep taubat secara komprehensif, karena dalam praktiknya sering kali taubat tidak dilakukan secara optimal. QS. at-Tahrim [66]:8 menjelaskan bahwa barangsiapa yang melakukan Taubat Nasūhah akan mendapat balasan surga dari-Nya. Mengenai Taubat Nasūhah, terdapat perbedaan penafsiran di kalangan ulama; dalam Tafsir al-Misbah, kata tersebut dimaknai sebagai "Nasehat," sementara Tafsir at-Thabari mengartikan taubat sebagai tindakan sungguh-sungguh yang tidak akan kembali pada perbuatan dosa sebelumnya. Imam Nawawi dalam Riyadh al-Solihin menerangkan bahwa taubat adalah kewajiban untuk segala dosa, dan jika kemaksiatan hanya terkait antara hamba dan Allah SWT tanpa melibatkan hak orang lain, taubat harus memenuhi tiga syarat: meninggalkan kemaksiatan selama-lamanya, menyesali kesalahan yang lalu, dan tidak berniat mengulangi kesalahan. Jika salah satu syarat tidak terpenuhi, taubat dianggap tidak sah. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani menyatakan bahwa taubat berarti kembali dengan penyesalan dan keikhlasan atas dosa yang telah dilakukan, menjauhi dosa yang akan datang, membersihkan jiwa dari kotoran, dan menghiasi taubat dengan ketakwaan murni kepada Allah SWT..

Jumhur ulama membagi dosa menjadi dua yaitu dosa besar dan dosa kecil pendapat jumhur ini adalah berdasarkan firman Allah swt sebagaimana dalam QS. Al- Nisā [4] :31 Kata taubat diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 87 kali dalam 27 surah. Oleh karena itu begitu pentingnya, sebagaimana Allah swt memerintahkan kepada hambanya. Peran taubat dalam kehidupan manusia sangatlah berpengaruh terhadap nasib seseorang contoh dalam QS. Hūd disebutkan dalam Tafsir Al-Jailani Sebagai berikut, Setelah kesesatan dan kesombongan mereka kaum 'Ad semakin bertambah, Allah menimpakan kepada mereka dengan mandulnya rahim-rahim mereka dan tidak ada hujan, menjadikan mereka dalam kondisi darurat, kemudian Nabi Hud berkata kepada kaumnya: *, Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada tuhanmu dari tindakan melampaui batas serta berbagai kesalahan yang kalian lakukan dan mintalah ampunan serta keselamatan pada-Nya. Lalu bertaubatlah kepada-Nya lalu kembalialah kalian semua kepada-Nya dalam keadaan menyesal dan ikhlas niscaya Dia akan menurunkan hujan yang sangat deras. Sebab perintah Allah dengan keutamaan dan keselamatan. Dia akan menambahkan kekuatan diatas kekuatanmu, melipat gandakan anak-anak kalian semua sebagai kekuatan. Dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa dalam kondisi apapun, jagalah jangan sampai berpaling kepada Allah dan Rasul-Nya.'* (Farhan, 2019, hal. 396).

Bukti nyata dari taubat adalah untuk memperbarui iman orang yang bertaubat dan kesalahan tersebut harus diperbaiki setelah dia mengerjakannya. Dosa dan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh seorang muslim akan menodai imannya. Kesalahan-kesalahan ataupun dosa yang selalu di ingat-ingat oleh pelakunya dan yang manisnya masih berbekas di dalam hatinya, dan masih berharap untuk dapat merasakannya lagi, berbeda dengan dosa ataupun kesalahan-kesalahan yang disesali pelakunya dan membangkitkan

rasa menyesal ataupun rasa bersalah saat mengingatnya lagi. (Hasbi Ash-Shiddiqi . 465-475)

Berdasarkan uraian di atas mengenai makna taubat, peneliti ingin membahas lebih dalam tentang apa yang di maksud dengan *Taubat Nasūḥa* khususnya dalam Qs. *at- Tahrim* [66] :8 oleh para ahli tafsir. kemudian ingin mengetahui persamaan dan perbedaan pada tafsir al-Misbah dan tafsir at-Thabari dengan menggunakan metode komparatif (membandingkan) dalam menafsirkan ayat ini. Alasan memilih kedua mufasir ini dikarenakan (1) peneliti menganggap kedua tafsir ini cukup tepat dan layak untuk di bandingkan karena mereka telah menyusun kitab tafsir sendiri yang di dalamnya membahas tentang ayat-ayat taubat. (2) mereka hidup di zaman yang berbeda tentunya masalah dan kondisinya berbeda pula. (3) tafsir Al-misbah cukup mewakili tafsir kontemporer (*bi al-ra'yi*), sedangkan at-Thabari mewakili tafsir klasik (*bi al matsu*). (4) peneliti merasa tertarik untuk membahas dan melakukan studi terhadap penafsiran keduanya. Karena disamping belum ada yang secara khusus membahas tentang penafsiran keduanya mengenai *Taubat Nasūḥa*. Maka dalam penelitian ini kami memfokuskan pada masalah tentang *Taubat Nasūḥa Dalam QS. At-Tahrim* [66]:8 (*Studi Komparatif Pada Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir At-Thabari*).

## B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif, metode seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsirannya terhadap ayat tersebut. Adapun dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah sumber data dokumenter yaitu berupa dokumen perpustakaan tertulis. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari kitab Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dan kitab At-Thabari (*jami' 'Al- bayan fi ta'wil Al-Qur'an*) karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath- Thabari. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan yaitu dengan cara memilih dan mencari buku yang diperlukan dalam penelitian ini. Langkah-langkah metode yang digunakan meliputi penentuan tema penelitian, identifikasi aspek-aspek yang akan diperbandingkan, melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data, serta membuat kesimpulan- kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Yusliman, 2019, h. 12).

## C. Hasil dan Pembahasan

### C.1. Penafsiran QS. at-Tahrim [66]:8 tentang taubat *nasuḥa* dalam kitab tafsir al-Misbah dan tafsir at-Thabari

QS. at-Tahrim [66]:8 dijelaskan bahwa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَلَىٰ رَبِّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَى اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahan :

Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya

*sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanannya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menafsirkan ayat di atas masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yang mengandung nasehat untuk kaum beriman, karena menurutnya setiap manusia pasti berpotensi untuk melakukan kesalahan dan kekeliruan di dalam hidupnya. kata **نُصُوْحًا** yang berarti bercirikan *Nushh* yang dari kata ini lahir kata nasehat yang artinya upaya untuk melakukan sesuatu baik itu ucapan maupun perbuatan yang membawa manfaat untuk yang dinasehati. Selain itu kata **نُصُوْحًا** juga bermakna tulus/ikhlas. Taubat disifati dengan kata tersebut mengilustrasikan taubat itu sebagai sesuatu yang ikhlas menasehati seseorang agar ia tidak mengulangi kesalahannya. Karena taubat yang nashuh adalah yang pelakunya tidak terbesit lagi di dalam hatinya untuk mengulangi perbuatannya karena setiap saat ia diingatkan dan dinasehati oleh taubatnya itu. **لَا يُخْزِي اللَّهُ** 'Allah tidak menghinakan'. mengandung makna bahwa Allah akan menganugerahkan kemuliaan kepada mereka. Hanya ada dua tempat kelak diakhirat nanti, surga tempat kemuliaan dan neraka tempat kehinaan. Penggunaan kata **لَا يُخْزِي اللَّهُ** di atas sekaligus menyindir kaum musyrikin dan munafikin yang kelak akan mengalami penghinaan itu.

**وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ** kalimat ini ada yang memahami sebagai kalimat baru yang mana tidak ada kaitannya dengan kalimat sebelumnya. Ayat ini menurut sebagian mereka menyatakan ,orang-orang yang beriman bersama Nabi Muhammad saw'. Cahaya mereka memancar dihadapan dan arah kanan mereka. Kata **مَعَهُ** (bersamanya) dapat dipahami dalam arti yang hidup bersama Nabi saw yakni sahabat-sahabat beliau yang kecil maupun yang besar. Bisa juga kebersamaan itu tidak dikaitkan dengan masa tertentu, tetapi dengan ketulusan beragama dan pengalaman sunnah Nabi saw.

**يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ** cahaya yang memancar sangat luas dihadapan mereka. tanpa kata yas'a dan baina aidihim, mengisyaratkan betapa luasnya pancaran cahaya itu sehingga mencakup semua arah depan mereka. Thaba'thaba'i memahami ayat **أَتَمُّ لَنَا نُورًا** sebagai isyarat adanya kekurangan yang mereka rasakan dari cahaya itu yaitu cahaya iman dan amal, yang masih memiliki kekurangan sesuai tingkat keimanan dan kesalahan masing-masing. Peringatan-peringatan itu diisyaratkan dalam QS. Al-Hadid [57]:19

**وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ وَالشَّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ**

Terjemahnya :

*Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya mereka itulah as-siddiqun (yang sangat kukuh dalam kebenaran dan pembenarannya) dan syuhada'(orang-orang yang disaksikan kebenaran dan kebijakan) di sisi tuhan mereka. Mereka mendapatkan pahala dan cahaya (dari tuhan) mereka. Adapun orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat kami itulah penghuni (neraka) jahim. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019, h. 540)*

Doa yang mereka panjatkan itu menunjukkan bahwa manusia tidak pernah dapat

terbebaskan dari kebutuhan kepada Allah swt. Tidak didunia tidak pula diakhirat. Walaupun mereka telah memperoleh cahaya yang demikian terang, tetapi mereka tetap perihatin atas dosa-dosa mereka sehingga masih terus memohon ampun kepada-Nya. (Shihab, 2005)

Dalam tafsir at-Thabari maksud dari ayat di atas adalah, ditujukan kepada orang-orang beriman yang percaya kepada Allah swt, agar bertaubat kepadanya, kembali ke jalan yang benar dengan meninggalkan dosa-dosa dan menuju kepada ketaatan kepada Allah swt ke jalan yang di ridhhai-Nya. Menurut at-Thabari tobat yang sesungguhnya yang tidak akan kembali lagi pada perbuatan dosa selamanya.

Dalam tafsirnya pun at-Thabari mengemukakan pendapat ahli tafsir lainnya tentang riwayat jalur melalui yaitu; Ibnu al-Mutsanna ia berkata Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari simak bin Harb, dia berkata aku mendengar: An-Nu'man bin Basyir berkhotbah, dia berkata: aku mendengar Umar bin Khattab <sup>رضي الله عنه</sup> *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا* Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan taubatan *nahsuhah*. Maksudnya adalah, dia berdosa, kemudian tidak akan melakukannya lagi. (at-Thabari, 2014)

At-Thabari mengatakan ada beberapa perbedaan qira'at dalam membaca kata *تَوْبَةً نَّصُوحًا* mayoritas ahli qira'at perkotaan (selain *Ashim*) membacanya nusuuhan dengan memfathahkan huruf nun atas dasar na't dari kata taubah sebelumnya. Sedangkan Ashim membacanya nusuuhan dengan men-dhammahkan huruf nun dalam bentuk mashdar. Dalam hal ini menurut at-Thabari pendapat yang paling tepat adalah dengan memfathahkan huruf nun sebagai shifah dari kata taubah, lantaran sudah ada ijma' dalam hal ini. (h. 153)

*عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ* maksudnya adalah semoga tuhanmu, wahai orang beriman menghapus kesalahan kalian yang telah lalu. dan semoga Allah memasukkan kalian ke dalam taman surga yang mengalir sungai-sungai di bawah pepohonannya. *لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ* pada hari dimana Allah swt tidak menghinakan nabi, nabi yang dimaksud adalah nabi Muhammad saw. dan orang-orang mukmin yang bersamanya, sedang cahaya mereka memancar di hadapan mereka. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: pamanku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, *Pada hari krtika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka,* dia berkata, ,Artinya adalah mereka mengambil kitab mereka dengan kabar gembira.

*يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا نُورًا وَافْرِ لَنَا* Maksud dari ayat ini mereka meminta kepada tuhan agar cahaya mereka kekal abadi dan tidak akan padam sampai mereka melawati *Shirath*, yaitu ketika orang-orang munafik laki-laki maupun perempuan berkata, Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu. Hal ini telah dijelaskan dalam QS. Al-Hadid [57]: 13

*يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا*  
*فَضْرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ*

Terjemahnya :

*Pada hari (itu juga) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada*

*orang-orang yang beriman, “Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu.” (Kepada mereka) dikatakan, “Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).” Lalu, di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di luarnya ada azab.*

Senada dengan yang kami kemukakan ini adalah pendapat para ahli tafsir, antara lain

Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-haan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqah menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Nujaih, dari mujahid tentang firman allah “*sempurnakanlah bagi kami*”, dia berkata “*itu perkataan orang-orang mukmin tatkala cahaya orang-orang munafik padam*”, artinya tutuplah dosa dosa kami dan janganlah engkau cemarkan kami dengan siksamu, maksudnya adalah sesungguhnya engkau adalah maha kuasa untuk menyempurnakan cahayamu untuk kami dan mengampuni dosa-dosa kami (at-Thabari, 2014)

Perbedaan Penafsiran Qs. *At-Tahrīm* [66]:8 Tentang Taubat Dalam Kitab Al-Misbah dan Kitab At-Thabari. Adapun Perbedaan dari tafsir al- Misbah dan at-Thabari dalam menafsirkan QS. *at-Tahrīm*[66]:8 yaitu;

Tafsir al-Misbah Menafsirkan kata taubat *nasūha* menjelaskan kata sebagai *nasehat*, atau upaya untuk melakukan sesuatu baik itu perbuatan maupun ucapan. Beliau beranggapan setiap manusia pasti tidak luput dari yang namanya kesalahan/kekhilafan oleh karena itu harus selalu di ingatkan atau dinasehati agar tidak terjerumus kepada kesalahan yang lalu. Selain itu al- Misbah menyebutkan kata ini bisa juga bermakna tulus/ikhlas artinya, dalam melakukan taubat *nasūha* seseorang harus betul-betul tulus/ikhlas untuk menjalaninya tanpa terbesit di dalam hatinya untuk menglangi kesalahan, dosa- dosa yang telah ia lakukan di masa lampau. Sedangkan at-Thabari menafsirkan taubah *nasūha* adalah taubat sesungguhnya yang tidak akan kembali lagi pada perbuatan dosa selamanya. Dapat dilihat *al-Misbah* menjelaskan kata taubah *nasūha* lebih luas (umum) dan at-Thabari menjelaskannya lebih singkat (khusus).

Tafsir al-Misbah dalam menafsirkan QS. *At-Tahrīm* [66]:8 memberikan penjelasan terhadap hasil ijtihadnya (munasabah) dengan ayat sebelumnya. Sedangkan tafsir at-Thabari tidak memberikan penjelasan. Beliau menafsirkan dengan memasukkan hadist-hadist Nabi, sahabat dan tabi'in . - Tafsir Al- Misbah menjelaskan mufrodah (kosa kata) yang dianggap penting dan perlu dipaparkan lebih rinci. Seperti halnya dalam menjelaskan kata *وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ* ma'ahu/bersamanya dapat dipahami yang hidup bersama Nabi yaitu sahabat-sahabat beliau, baik itu sahabat besar maupun sahabat kecil tetapi bisa juga diartikan dengan ketulusan beragama dan pengalaman sunnah Nabi saw walaupun itu tidak dikaitkan dengan masa tertentu. Pada kata *أَتْمُمْ* sempurnakan cenderung menguatkan pendapat Thaba-thaba'i sebagai isyarat adanya kekurangan yang mereka rasakan dari cahaya itu yaitu cahaya iman dan amal. Yang masih memiliki kekurangan sesuai dengan tingkat keimanan dan kesalahan masing-masing. Sedangkan tafsir at-Thabari tidak menjelaskan hal tersebut. Tafsir at-Thabari menjelaskan tentang ilmu qiraat dalam QS. *at-Tahrīm* [66]:8 pada kata *نُصُوْحًا* beliau mengutip dua pendapat ahli qira'at. Mayoritas ahli qira'at perkotaan (selain Ashim) membacanya nusuhan dengan mem-fathahkan huruf nun

atas dasar na't dari kata taubah sebelumnya. Sedangkan Ashim membacanya nusuhan dengan men-dhammakan huruf nun dalam bentuk mashdar. Dalam hal ini menurut at-Thabari pendapat yang paling tepat adalah dengan mem-fathahkan huruf nun. Sedangkan tafsir al-Misbah tidak menjelaskan hal ini.

Di sisi lain, persamaan Penafsiran Qs. At-Tahrim [66]:8 Tentang Taubat Dalam Kitab Al-Misbah dan Kitab At-Thabari. Dari penjabaran dinamika penafsiran di atas mengenai QS. At-Tahrim [66]: 8. Setelah peneliti telaah lebih dalam terdapat beberapa persamaan dan perbedaan mufassir dalam menafsirkan ayat ini. Seperti penafsiran al-Misbah dan at-Thabari. Kedua tafsir tersebut merupakan kitab tafsir dari kalangan klasik dan kontemporer, yang mana dalam menafsirkan suatu ayat kedua mufassir tersebut pasti dipengaruhi oleh sosio historisnya pada masa yang berbeda. Hal inilah yang melatarbelakangi adanya perbedaan ataupun persamaan para mufassri dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Berikut penulis akan paparkan mengenai persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan Qs. at-Tahrim [66]:8.

Menurut kajian penulis ada beberapa persamaan pada tafsir al-misbah dan tafsir at-Thabari dalam menjelaskan makna taubat nasuḥa, yaitu; Kedua penafsir sama-sama menjelaskan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang beriman. Di dalam ayat ini Allah swt. menggunakan kata-kata yang sangat halus yaitu orang-orang beriman. Hal itu dikarenakan bahwa Allah swt. sangat memuliakan orang-orang yang beriman kepadaNya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً تَصُوحًا

Terjemahnya;

*Wahai orang-orang yang beriman'. bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninnya'.*

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an kedua tafsir ini apabila mendapati perbedaan riwayat tentang makna kata dari suatu ayat Al-Qur'an, terlebih dahulu melakukan tarjih (memilih pendapat yang lebih atau yang paling kuat) terhadap riwayat/pendapat yang beliau kutip

### C.3 Implikasi terhadap perbedaan serta persamaan tafsir Al-Misbah dan at-Thabari dalam menafsirkan QS. At-Tahrim tentang Taubat Nasuḥa

Setelah mengetahui beberapa perbedaan serta persamaan ahli tafsir dalam menafsirkan Qs. at-Tahrim [66]:8 tentang kata *taubat nasuḥa* dapat kita pahami bahwa teks al-Qur'an memang sangat terbuka untuk di tafsirkan (*Multi Interpretable*), dan masing-masing mufassir ketika menafsirkan al-Qur'an, biasanya dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural di mana ia tinggal, bahkan situasi politik yang melingkupinya juga berpengaruh. Selain itu adanya kecendrungan dalam diri seseorang mufassir untuk memahami al-Qur'an sesuai dengan disiplin ilmu yang ia tekuni, sehingga meskipun obyek kajiannya tunggal yaitu teks al-Qur'an, namun hasil penafsiran al-Qur'an tidaklah tunggal melainkan plural. (Astin, 2014, h.167) Perbedaan adalah *sunnatullah* dalam kehidupan. Setiap orang melihat suatu masalah dari sudut pandang yang tidak selalu sama. Hal ini terjadi pula dalam upaya menafsirkan al-Qur'an. telah menjadi sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an juga terjadi sejak dahulu. Abd al-Wahhab Abd as-Salam Thawilah menyatakan adanya perbedaan dalam memahami teks al-



Qur'an merupakan suatu keniscayaan mengingat karakter manusia yang selalu berbeda pendapat dalam memahami atau menyikapi sesuatu, serta karakter bahasa arab yang memiliki bahasa yang sangat luas dan makna serta uslub yang berbeda dalam berbicara kepada hati dan akal. Ahmad Al-syarqawi memaparkan ada dua bentuk perbedaan dalam menafsirkan alQur'an yaitu;

*Ikhtilaf tanawwu*, suatu istilah mengenai beragam pendapat namun semuanya tertuju pada maksud yang sama. Dimana satu pendapat tidak bisa di katakan bertentangan dengan yang lainnya. Contoh dijumpai ketika para mufassir menafsirkan Qs. al-fatihah pada ayat keenam yang memiliki makna beragam. Ada yang menafsirkan dengan al-Qur'an, Islam, dan Sunnah Nabi saw. Semua penafsiran ini sejatinya menunjukkan adanya satu hal yang tidak saling bertentangan satu sama lain. Contoh lain bisa kita lihat dalam penelitian ini yang membahas tentang taubat nasuha. Penulis menguraikan dua pendapat ahli tafsir yang berbeda dalam menafsirkan lafaz *'Nasuha'*. Menurut tafsir al-misbah kata *Nasuha* memiliki makna, Nasehat/menasehati' agar seseorang tidak lagi mengulangi kesalahan tersebut. Sedangkan menurut at-Thabari kata *Nasuha* yang berarti taubat yang sesungguhnya tidak akan kembali lagi pada perbuatan dosa selamanya. Penafsiran ini hakikatnya satu yaitu agar tidak melakukan/mengulangi serta menjauhi dosa maupun kesalahan-kesalahan terdahulu, namun terkadang di ungkapkan dengan makna-maknanya yang lain. Dengan tujuan tidak lain agar mudah di pahami dan diterapkan oleh masyarakat pada masanya.

*Iktilaf taddad*, pendapat yang bertentangan, dengan kata lain pendapat-pendapat tersebut tidak mungkin diterapkan secara bersamaan. Contoh dalam Qs. alQiyamah ayat ke 22-23 pada ayat ini kaum mu'tazilah menolak ketika ayat ini ditafsirkan dengan arti melihat secara nyata. Sebab dalam prinsip mereka, Allah tidak bisa di lihat dengan mata kepala, dan itu mustahil. Berdebd dengan penafsiran Ahlusunnah yang menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah kemungkinan melihat Allah ketika diakhirat yang merupakan salah satu nikmat tertinggi yang Allah janjikan kepada hamba-Nya kelak di syurga. (Zulfikar, 2019, h. 289-290)

Sebab-sebab munculnya perbedaan pendapat ahli tafsir dilatarbelakangi juga dengan dua hal yang umum, yaitu (1) terjadi perbedaan dalam qiraat seperti yang telah peneliti jelaskan pada penafsiran at-Thabari di atas yang menjelaskan beberapa perbedaan qira'at yang digunakan para ahli tafsir dalam menafsirkan kata *'Nasuha'*. (2) perbedaan dalam memahami *I'rab*, *musytarak*, *hakikat-majaz*, *am-khas*, *mutlaq muqayyad*, *mujmal mubayyan*, *amr-nahl*, *nasikh-mansukh*. Contoh pada perbedaan *am-khas* peneliti mendapatkan dua penafsir di atas berbeda dalam menafsirkan kata *'Nasuhah'*. Tafsir al-Misbah menafsirkannya secara luas/umum sedangkan tafsir at-thabari lebih khusus. Tetapi maksud dari kedua makna tafsir tersebut adalah sama. (3) sebab khusus yang meliputi perbedaan dalam melakukan kritik sanad dan matan, perbedaan dalam mengambil suatu sumber hukum, serta perbedaan dalam hal aqidah maupun mazhab.

Dengan demikian maka tidak ada yang boleh terburu-buru mengklaim sebuah penafsiran sesat atau buruk, selama penafsiran tersebut di lakukan dengan kaedah yang benar, penuh ketulusan dan kejujuran hati. Karena Al-qur'an sendiri tidak pernah menutup dirinya untuk di dekati dengan berbagai macam cara dan metode. Justru dengan banyak ayatnya ia terus mendorong kepada para pembacanya untuk menggali kandungannya. Dan

tidak akan pernah kering karena usaha tersebut.

#### D. Penutup

Setelah melakukan kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang *taubat* dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menghadirkan tentang taubat. Hakikat taubat *Nasuha* menurut tafsir Al-misbah Taubat ini sebagai sesuatu yang menasehati agar seseorang tidak mengulangi kesalahannya selain itu taubat *Nasuha* adalah taubat yang semurni- murninya dari kemaksiatannya dengan totalitas dan konsisten hingga ia meninggal dunia. Dan menurut at-Thabari taubat *nasuha* adalah taubat yang sesungguhnya yang tidak akan kembali lagi pada perbuatan dosa selamanya. Di sisi lain, terdapat beberapa perbedaan dalam tafsir al-Misbah dan at-Thabari dalam menafsirkan Taubah *Nasūha* pada QS. *at- Tahrīm* [66]: 8. Tafsir al-Misbah yang merupakan tafsir klasik sedangkan tafsir at- Thabari dari kalangan kontemporer yang mempengaruhi dalam menafsirkan ayat-ayat al- Qur'an sehingga terjadilah beberapa perbedaan dalam penafsirannya. Berikut beberapa perbedaan dalam menafsirkan QS. *at-Tahrīm* [66]: 8 tentang Taubah *Nasūha*, (1) al- Misbah menafsirkan kata Taubah *Nasūha* lebih luas maknanya sedangkan at-Thabari lebih singkat. (2) al-misbah menjelaskan munasabah, sedangkan at-Thabari tidak menjelaskan . (3) al-misbah merupakan tafsir bi al-ra'yi sedangkan at-Thabari bi al- matsu'. (4). At-Thabari menjelaskan perbedaan qira'at sedangkan al-Misbah lebih menjelaskan kosa kata yang dianggap penting. Tetapi kedua tafsir ini juga memiliki persamaan seperti (1) dalam menjelaskan QS. *at-Tahrīm* [66]: 8 keduanya melakukan *tarjih* (menguatkan). Memaparkan dua pendapat, dan menguatkan salah satunya. Oleh karena itu, timbulnya perbedaan dalam penafsiran pada dasarnya dikarenakan dua hal. *Pertama* yang bersumber dari teks al-Qur'an yang memang sangat mungkin untuk di tafsirkan secara beragam. *Kedua* meliputi latar belakang mufassir, keahlian, kecendrungan terhadap disiplin ilmu tertentu, kecendrungan teologis, kecendrungan sosio-kultural dan politik ketika sang mufassir hidup. Perbedaan penafsiran seharusnya di pahami secara positif dalam rangka menggali makna yang terkandung di dalam Al- Qur'an yang sangat luas, tanpa harus menjustifikasi bahwa penafsiranyalah yang paling benar. Pada akhirnya hanya Allah yang maha mengetahui akan firman-Nya.

Berdasarkan hal tersebut, kepada peneliti yang tertarik untuk membahas ayat ini, agar bisa membahas lebih lengkap dan dalam lagi, karena dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Kita harus banyak belajar dari peradaban-peradaban dimasa lalu. Karena darinya akan memunculkan kritik-kritik kebudayaan untuk kehidupan yang kita jalani sekarang agar bisa mempertahankan fenomena-fenomena baru yang terdapat dalam QS. *at-Tahrīm*: 8 dimasa sekarang.

#### Referensi

- Abu Daud Sulaiman, A. (1424 H/2003). *Sunan Abu Daud*. Libanon: Dar al-Fikr.
- Ahmad , Abdul Fattah Sayyid. (2005). *Al-Tasawwuf Baina al-Ghazali wa ibn,Taimiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Muchson Anasy. Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibn Taimiyah. Jakarta; Khalifa h,113-114
- Arifuddin, Ahmad (2012). *Metodologi Pemahaman Hadis*, Alauddin University pers.h 1
- ArifZunaidi, Ahmad, (2018). *Konsep taubat dan implementasinya menurut perspektif Imam*

Nawawi, Doctoral dissertation: UIN Walisongo.

Al-Mubarakfuri, Shafiyyurahman.(2017). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir Al-Jailani. (2019) *Tafsir al-Jailani*,ditahqiq olehDr. Muhammad Fadhil al-Jailani al-Hasani al-Tailani Al-Jamazraqi, Istanbul: Markaz al-Jailani li al-Buhuts al-'Ilmiyyah, cet II Al-Ghazali, Imam (1986). *Meniti Jalan Menuju Surga*, Jakarta: Pustaka Amani. hal.43 Aplikasi Maktabah Syamila

Asep,Abdurrahman. (2018). *Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al- Qur'an*. Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi agaman Islam

At-Thabari, I, J. (2014). *Tafsir At-Thabari*. Bairut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah. h.153

Az-Zuhaili, Wahbah. (2016). *Tafsir Al-Munir Fi al-Qidah wa Asy-Syari'ah*. Terj.Hasyiye al-Kattani et al,. Jakarta:Gema insanc, h. 693-694

Baidan, Nasaruddin. (2011). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*,yogyakarta:Pustaka Pelajar cetakan ke II maret.

Bushiri, M. (2021). Penafsiran KH. Muhammad Bakhiet AM di dalam Pengajiannya tentang Tafsir Surah At-Taubah.

Fata Futira, Farha (2019). *Sebab-sebab penghalang taubat dalam tafsir Al-Jailani karya Syaikh Abdul Qodir Al-Jainali* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Hasbi Ash-Shiddiqi. (1971). *Al-Islam, jilid 1*, Jakarta: Bulan Bintang. hal. 465-475

Hazami, Ahmad. (2011). *Studi komparatif Penafsiran Rasyid Rida' dan Tabataba'i Terhadap QS. al-Maidah ayat 67*, UIN Syarif Hidayatulla:h. 24

Herianto. (2018). *Kewajiban Mendasar Kepala Keluarga Studi tafsir surah at-tahrim:6*. Jurnal Ulumul syar'I, h. 67

Hidayat, Zaky Taofik,.(2010). *konsep taubat dalam al-qurân menurut sayyid quthb* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Jaya, Canra Krisna, (2016). Al-Taubat Dalam Perspektif Hadis. *alashriyyah*,vol 2No1,h. 10-10. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.(2019). *Al-Qur'an Kemenag*. Aplikasi Qur'an Kemenag Mahmadah, D. (2017). Pemikiran Hamka Tentang Taubat Dalam Alquran. *Al-Fath*, vol 11 No 2,h. 167-190.

Mujib, Abdul dan Muzakkir, Jusuf. (2012). *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*,

Jarta :Kencana, cet.3

Muhammad Nursani. (2015). *Mencari Mutiara di Dasar Hati*(Jakarta : tarbawi pres.h. 81 Muin Salim, Abd. (2010). *Metodologi Ilmu Tafsir*, yogyakarta :Teras cet.III. April

Munte Herlambang. (2018). *Studi Tokoh Tafsir Klasik Hingga Kontemporer*. Pontianak: IAIN Pontianak press

Mestika, Zed, (2008). *Metodologi Penelitian Kepustakaan* , Jakarta: Yayasan obor Indonesia, h. 64 Nata Abuddin. (2012). *Metodologi Studi Islam*, Jakarta :Rajawali Pers

Nazhifa, Dini. (2021). *Tafsir-tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21M*.UIN Sunan Kalijati Bandung

Nashir, As-Sa'di.(2016) *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Darul haq

- Nuraini, N. (2018). *Konsep taubat dalam Alquran: Analisis semantik kata taubat dan derivasinya dalam Al-Quran* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Noor f, Amalia (2015). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Remaja Pada Keluarga Orangtua Tunggal*. UIN Muhamadiyah Surakarta: h. 69
- Qayyim, Ibnu (1999). *Terapi Penyakit Dengan Alquran Dan Sunnah*, Jakarta: Pustaka Amani hal.
- 289
- Rahayu, S. (2014). *Konsep taubat menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab Tafsir al- Jaelani* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Rahmi, N. (2018). Hukuman Potong Tangan Perspektif Al-Quran Dan Hadis. *Jurnal Ulunnuha* 7(2), 53-70
- Rosady, ruslan (2008) *Metodepenelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada